

---

## PENERAPAN *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM SEKOLAH INKLUSI DI SMP DIPONEGORO BATU

**Aprilia Ema Wardhani, Asep Sunandar, Asim, Mohammad Efendi, Ahmad Samawi,  
dan Ediyanto**

Universitas Negeri Malang, Indonesia  
Email: [asep.sunandar.fip@um.ac.id](mailto:asep.sunandar.fip@um.ac.id)

---

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diserahkan 20 Februari 2021  
Direvisi 10 Juni 2022  
Disetujui 20 Juni 2022

#### Keywords:

*collaborative learning,  
inclusive education,  
students with special needs*

---

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the implementation of collaborative learning given by teachers to children with special needs in inclusive schools at the junior high school level.*

*The research method used is descriptive with a qualitative approach, while data collection uses observation, interviews, and documentation techniques for three teachers at SMP Diponegoro Batu.*

*The results of the study indicate that the application of Collaborative learning given to children with special needs has been implemented quite well. This good implementation can be seen from the existence of special supervisor teachers from schools, the acceptance of students from various disabilities, and cooperation between classroom teachers and special supervisors. This collaboration makes the achievement of learning objectives in a class where there are normal students and students with special needs*

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan *collaborative learning* yang diberikan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi pada jenjang sekolah menengah pertama.

Metode penelitian yang digunakan yaitu naratif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tiga guru di SMP Diponegoro Batu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *collaborative learning* yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sudah terlaksana dengan cukup baik. Keterlaksanaan yang baik ini dapat di lihat dari adanya guru pembimbing khusus dari sekolah, adanya penerimaan siswa dari berbagai ketunaan, dan kerjasama antara guru kelas dan guru pembimbing khusus. Kerjasama tersebut membuat tercapainya tujuan pembelajaran di kelas yang terdapat siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan diri, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Bab II pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2008).

Tujuan pendidikan tersebut belum tercapai secara maksimal. Luddin (2016) mengatakan bahwa masalah pendidikan dalam perhatian pemerintah masih terasa minim, gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang makin rumit, kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang profesional, biaya pendidikan yang mahal, aturan undang-undang yang kacau bahkan lemahnya proses pembelajaran. Sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan dan menuntut ilmu dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Fatmala dkk, 2021). Menurut Pratiwi (2016) sekolah inklusi sebagai layanan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Pada hakekatnya pendidikan inklusif memberikan kesempatan dalam memahami segala kesulitan pendidikan yang dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus (Arumsari, 2021). Mereka mendapat kesulitan untuk mengikuti beberapa kurikulum yang ada, atau tidak mampu mengakses cara baca tulis secara normal, atau kesulitan mengakses lokasi sekolah. Pendekatan pendidikan inklusif dalam hal ini tidak seharusnya melihat hambatan ini dari sisi peserta didik yang memiliki kelainan, melainkan harus melihat hambatan ini dari sistem pendidikannya sendiri.

Kurikulum sebagai dasar dari sistem pendidikan memiliki peranan penting. Kurikulum yang belum sesuai untuk kebutuhan peserta didik inklusi, sarana yang tersedia belum memadai, serta guru yang belum siap mendampingi juga kendala yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hal tersebut, untuk

merubah kondisi tereksklusikan menjadi terinklusi adalah dengan berupaya untuk mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus dan mengupayakan bersekolah di sekolah umum/inklusif untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Murniarti & Anastasia (2016) bahwa prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada peserta didik.

Pendidikan inklusif adalah wujud komitmen pemerintah dalam penyediaan kesempatan belajar bagi semua individu, dengan fokus pada individu yang tergolong minoritas dan tidak diperhatikan. Pendidikan inklusif juga menyediakan pendidikan bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus, seperti individu dengan hambatan psikofisik atau sosiokultural seperti anak terlantar atau anak yang berasal dari populasi khusus. Sistem pendidikan ini dianggap sebagai transformasi pendidikan bertaraf internasional yang mengharuskan guru menyelaraskan kompetensi sesuai dengan iklim pendidikan masa kini. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 23 bahwa pengembangan kompetensi diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan nasional, internasional dan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

Suhendri & Werdiningsih (2019) menuliskan bahwa inklusi dibangun untuk menghilangkan hambatan belajar anak dan membuat kekuatan terlihat. Guru inklusif mengajar dengan intuitif, tidak hanya mengandalkan kemampuan berfikir dan belajar, melainkan juga melibatkan perasaan atau gerak hati. Nurdiansyah, dkk (2021) mengungkapkan bahwa salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam sekolah inklusif adalah metode *collaborative learning*.

Metode *collaborative learning* merupakan suatu metode pembelajaran secara berkelompok dalam mengerjakan suatu hal. Metode ini menjadi salah satu alternatif bagi pengajar yang digunakan dalam proses pembelajaran karena dirasa lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Roger dalam Slavin (2005) yang menyatakan bahwa *collaborative learning* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang

diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok pembelajar. Menurut Suryani (2010) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran dengan metode *collaborative learning* setiap peserta didik bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota yang lain.

*Collaborative learning* adalah suatu metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Metode ini digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pengajar dalam mengaktifkan pembelajar yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, pembelajar yang agresif dan tidak peduli pada yang lain (Isjoni, 2010).

*Collaborative learning* sendiri memiliki banyak jenis model yang dapat digunakan seperti *Student Team Achievement Division* (STAD), *Rountable*, *Think-Pair-Share* (TPS), *Generic Questions Stems* (GQS), *Team Games Tournament* (TGT), *Team Assisted Individualization* (TAI), dan *Jigsaw* (Isjoni, 2010). Metode *collaborative learning* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi.

Penggunaan metode kolaboratif telah menarik beberapa peneliti untuk melakukan kajian, antara lain riset Lasidos & Matondang (2015) serta penelitian Rifani & Lobja (2020). Riset Lasidos & Matondang (2015) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif dapat : 1) meningkatkan aktivitas belajar menyusun rencana anggaran biaya siswa kelas XI kompetensi keahlian teknik gambar bangunan SMKN 2 Siatas Barita, 2) meningkatkan hasil belajar menyusun rencana anggaran biaya siswa kelas XI kompetensi keahlian teknik gambar bangunan SMKN 2 Siatas Barita.

Sementara itu penelitian Rifani & Lobja (2020) menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Pemahaman mahasiswa terhadap materi lebih mendalam. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep materi, dan mencontohkan implementasi di lapangan. Interaksi dalam kelompok menunjukkan adanya motivasi dan sikap diri yang positif. Mereka sendiri mampu mengarahkan tujuan dan hasil proses diskusi.

Berdasarkan latar belakang dan riset terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pelaksanaan *collaborative learning* yang diberikan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi pada jenjang sekolah menengah pertama.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian naratif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Diponegoro Batu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru mengenai penerapan *collaborative learning* dalam sekolah inklusi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (2005) dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan diketahui bahwa di SMP Diponegoro Batu terdapat Guru Pembimbing Khusus (GPK) dengan background pendidikan sesuai dengan yang diperlukan sekolah inklusi yaitu Pendidikan Luar Biasa. Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SMP Diponegoro Batu berperan dalam penyederhanaan materi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan karena materi yang diperlukan oleh siswa berkebutuhan khusus adalah materi yang sederhana sehingga mempermudah pemahaman siswa. Menurut Priyatmoko (2017) menyatakan bahwa guru perlu memiliki kemampuan dalam penyederhanaan materi untuk siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan mempermudah pemahaman siswa. Strategi guru seperti tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Anak berkebutuhan di SMP Diponegoro Batu cukup banyak yaitu 16 siswa. SMP Diponegoro Batu menerapkan pembagian kelas bagi anak berkebutuhan khusus menjadi kelas reguler dan kelas khusus, untuk kelas reguler adalah kelas reguler yang terdapat anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran secara bersama-sama dengan anak reguler di dalam kelas sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh sedangkan untuk kelas khusus

merupakan kelas yang diisi dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang dianggap belum mampu apabila dimasukkan ke dalam kelas reguler. Kedua kelas tersebut dalam pembelajarannya menerapkan metode *collaborative learning*.

Metode ini dipilih karena metode tersebut memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Menurut Fitriyani, dkk (2020) metode *collaborative learning* digunakan dalam pembelajaran dengan kolaborasi antara dua siswa atau lebih. Hal ini memungkinkan siswa dapat memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di SMP Diponegoro Batu dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Sedangkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) akan membantu dalam penyederhanaan materi hingga pembuatan soal-soal, dalam menyusun pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus didasarkan pada hasil asesmen yang sudah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Untuk mendukung pengembangan pengetahuan guru reguler tentang pendidikan inklusi biasa dilakukan *workshop* oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah. Program yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Diponegoro Batu terbagi menjadi 2 macam yaitu vokasional dan bina diri, penerapan program disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan fasilitas khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Selaras dengan pendapat Anggriana & Trisnani (2016) kompetensi guru pendamping di kelas inklusi perlu selalu ditingkatkan melalui pelatihan. Oleh karena itu, guru reguler dibekali dengan kompetensi dalam melakukan pembelajaran di kelas inklusi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *collaborative learning* di SMP Diponegoro Batu sudah berjalan dengan baik. Sekolah sebagai lingkungan yang mendukung pelaksanaan *collaborative learning* mampu menyediakan tenaga pendidik yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi. Adanya tenaga pendidik yang kompeten dalam sekolah inklusi sangat

berperan terhadap keberhasilan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi guru pendamping siswa ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2). Doi: <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Arumsari, A. (2021). Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 1-9. Doi: <https://doi.org/10.24176/re.v12i1.7209>
- Depdiknas. 2008. *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: visi media.
- Fatmala, S., Bintoro, H. S., & Ardianti, S. D. (2021). Analisis Perhatian Orang Tua Selama Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 01-10. Doi: <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v14i1.1365>
- Fitriyani, N. S., Apriansyah, M. R., & Antika, R. N. (2020). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 10(1), 77-86. Doi: <http://dx.doi.org/10.35585/inspir.v10i1.12564>
- Isjoni. (2007). *Integrated Learning: Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. Bandung: Falah Production.
- Lasidos, Pahala Arion., & Matondang, Zulkifli. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Rencana Anggaran Biaya Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 Siatas Barita – Tapanuli Utara. *Jurnal Educational Building Volume*, 1(1), 13 – 22.

- Luddin, M. (2016). *Isu-Isu Krisis Dalam Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9-18. Doi: <https://doi.org/10.51212/jdp.v9i1.134>
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., Hudriyah, H., & Hadawiyah, R. A. (2021). Model Collaborative Learning Inklusif Gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 20(2), 110-118. Doi: <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v20i2.10685>
- Priatmoko, S. (2017). *Strategi Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman"* Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/10017/>
- Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2). Diakses dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7725>
- Rifani, Irfan., & Lobja, Xaverius Erick. (2020). Penerapan Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 45-49.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research, and practice* (terjemahan). London: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung.
- Suhendri, H., & Werdiningsih, C. E. (2019). Peranan Metode Pembelajaran *Collaborative Learning* Terhadap Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(2), 155-162. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v4i2.3875>
- Suryani, N. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2). Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3654>